

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerusakan mata dapat terjadi kepada siapapun tanpa memandang jenis kelamin, usia maupun kelompok etnis. Gangguan pada mata yang sering kita jumpai salah satunya yaitu kelainan refraksi (Ilyas, 2009). Menurut *World Health Organization* (WHO) gangguan penglihatan sudah banyak diderita oleh seluruh orang di dunia. Menurut hasil riset didapatkan bahwa gangguan mata sudah diderita oleh 180 juta orang di dunia. (Rabhe, 2014).

WHO mengatakan bahwa pada tahun 2015 setidaknya terdapat 253 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan penglihatan. Sebanyak 36 juta jiwa diantaranya mengalami kebutaan dan 217 juta jiwa lainnya mengalami low vision. Sementara itu, 89 % dari mereka yang menderita gangguan mata memiliki pendapatan mulai dari menengah hingga rendah (Sutrisno, 2019)

Menurut Rumah Sakit Mata Cicendo pada tahun 2014, Indonesia menempati urutan kedua di dunia setelah Ethiopia dengan kasus gangguan mata. Di Jawa Barat sekitar 20% dari 47.379.389 penduduknya mengalami gangguan mata (Paramitasari, 2018). Sedangkan, menurut Gabungan Pengusaha Optik Indonesia dan Perhimpunan Dokter Spesialis Mata

Indonesia mencatat setidaknya terdapat 40% anak-anak di Indonesia mengalami gangguan mata. Oleh karena itu, banyak diantaranya harus memakai kacamata di usia dini (Dwiyasista, 2014).

Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 224,7 juta jiwa. Dan sebanyak 42% dari penduduknya mengalami gangguan refraksi, 33% mengalami katarak, 2% diakibatkan oleh glaucoma, 1% akibat trachoma, 1% akibat AMD, dan 18% lainnya tidak diketahui penyebabnya (Kemenkes RI, 2014).

Pada perhitungan dengan Kebutaan dan Severe Low Vision pada tahun 2013, kategori umur 5-14 tahun terdapat 48.024.776 jiwa dengan kasus kebutaan menyerang 4.802 jiwa dan sekitar 14.407 mengalami rabun jauh. Sedangkan pada umur 15-24 tahun terdapat 42.612.927 jiwa yang diantaranya mengalami kebutaan sebanyak 12.784 dan rabun jauh sebanyak 25.568 jiwa (Kemenkes RI, 2014)

Banyak faktor yang menyebabkan ketajaman penglihatan menjadi menurun, salah-satunya gangguan mata yang tidak dikoreksi dengan baik. Terdapat 4% populasi di Indonesia mengalami kebutaan diakibatkan gangguan penglihatan pada masa kanak-kanak namun tidak di koreksi dengan baik (Kemenkes RI, 2014).

Dari penelitian sebelumnya dilakukan pemeriksaan terhadap 2268 anak yang berasal dari 23 Sekolah Dasar (SD) di Yogyakarta yang terdiri dari 12 SD berlokasi di perkotaan dan 11 berlokasi di pedesaan. Pemeriksaan dilakukan pada anak usia 7-13 tahun. Hasil dari penelitian

tersebut didapatkan angka kejadian Rabun Jauh di Yogyakarta yaitu 8,29%. Sedangkan prevalensi angka kejadian Rabun Jauh di kota maupun di desa masing-masing 9,49% dan 6,87% (Supartoto, 2007).

Anak dengan golongan ekonomi menengah keatas berpotensi menderita kerusakan pada mata lebih tinggi. Hal ini disebabkan dengan adanya kemajuan teknologi dan telekomunikasi, seperti komputer, *handphone*, televisi, dan lain-lain yang secara tidak langsung dapat menyebabkan aktivitas melihat dekat menjadi lebih sering (Supartoto, 2007). Sedangkan, menurut UNICEF dan Kominfo (2014) memaparkan bahwa faktor gaya hidup di Indonesia akses media visual oleh anak-anak saat tinggi. Anak di Indonesia sekitar 98% tahu mengerti tentang internet dan 79,5% diantaranya merupakan pengguna internet aktif.

Menurut Mathy (dalam Siska, 2011) orang tua harus lebih memperhatikan kesehatan mata anak terutama pada anak usia sekolah (6-11 tahun), karena pada anak usia sekolah rabun jauh sudah mulai berkembang dan akan banyak kelainan refraksi yang masih belum terdeteksi. Sedangkan pada anak umur > 12 tahun peningkatan rabun jauh akan semakin progresif meskipun kemudian akan stabil.

Faktor-faktor penyebab Rabun Jauh pada anak pun sangat banyak mulai dari mulai faktor keturunan, faktor lingkungan, serta aktivitas yang sering diabaikan padahal sangat beresiko terjadinya kerusakan mata (Jannah, 2014). Sedangkan menurut Riordan (dalam Sofiani, 2016) mengatakan bahwa berbagai faktor dapat mempengaruhi progresivitas

Rabun Jauh pada usia sekolah. Faktor genetik dan perilaku buruk seperti membaca dekat dengan penerangan yang kurang menjadi faktor utama terjadinya Rabun Jauh.

Faktor gaya hidup seseorang terhadap tingginya penggunaan media visual dapat menjadi salah satu terjadinya rabun jauh. Kurangnya melakukan aktivitas diluar ruangan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan Rabun Jauh dikarenakan vitamin D yang didapatkan ketika melakukan aktivitas luar ruangan. Vitamin D berperan sebagai pembentuk kolagen yang menjadi komponen utama sklera (Riodan, dalam Sofiani, 2016). Intensitas cahaya yang tinggi juga dapat mempengaruhi tingkat keparahan rabun jauh karena mempengaruhi bekerjanya pupil dan lensa mata (Karouta, 2015).

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan pada salah satu jurnal yang telah dilakukan penelitian oleh Yuliana (2018) dengan judul Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Cacat Mata Rabun jauh Pada Siswa Smp Gunungwungkal Kabupaten Pati. Hasil dari penelitian ini didapatkan 148 responden mengalami Rabun Jauh dengan tingkat dioptri sangat tinggi dialami oleh 38 orang. Faktor resiko terjadinya rabun jauh pada 148 responden ini diakibatkan oleh keturunan, jarak dan lamanya aktivitas jarak dekat, posisi membaca dan kelelahan mata.

Literatur review ini menggunakan jurnal Nasional ber-ISSN terakreditasi atau terindeks, baik Nasional ataupun Internasional yang berkaitan dengan Faktor Resiko Terjadinya Rabun Jauh pada Anak Usia

Sekolah. Jurnal yang digunakan harus terbit dalam rentang tahun 2010-2020 serta dapat diakses secara *full text* dengan penggunaan Berbahasa Indonesia dan Inggris. Jurnal tersebut memaparkan minimal 3 Faktor Resiko Terjadinya Rabun Jauh pada Anak Usia Sekolah. Subyek pada penelitian ini berfokus Anak Usia Sekolah (SD, SMP,SMA), dengan rentang usia 6-18 tahun.

Dari data di atas, penulis ingin mengambil judul Faktor Resiko yang Mempengaruhi Terjadinya Rabun Jauh pada Anak Sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada di latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah Faktor Resiko yang Mempengaruhi Terjadinya Rabun Jauh pada Anak Sekolah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi Hasil Penelitian Mengenai Faktor Resiko yang Mempengaruhi Terjadinya Rabun Jauh Pada Anak Usia Sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan kesehatan mata serta mengurangi gangguan mata

pada anak usia sekolah. Selain itu dapat menjadi sebuah khasanah pengetahuan ilmiah di Bidang Keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, sehingga dapat lebih memahami Faktor Resiko Terjadinya Rabun Jauh pada Anak.

2. Bagi Instansi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berguna dan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak instansi terkait untuk lebih mengetahui Faktor Resiko Terjadinya Rabun Jauh pada Anak.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya mengambil topik mengenai Faktor Resiko Rabun Jauh pada Anak.